

PERANCANGAN BARU GEDUNG PERTUNJUKAN TEATER MODERN DI KOTA BANDUNG

Siti Halimatusy Syarah¹, Reza Hambali Wilman Abdulhadi², dan Aida
Andrianawati³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
Sarashcp@student.telkomuniversity.ac.id, Rezahwa@telkomuniversity.ac.id,
andriana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki beragam seni dan budaya di dalamnya. Diantara banyaknya lingkung seni di Kota Bandung tersebut, salah satu yang terbanyak adalah seni pertunjukan teater. Berdasarkan pada data lingkung seni Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung, terdapat sekitar lebih dari 40 komunitas seni teater khususnya seni teater modern yang berada di kota Bandung dan masih aktif hingga saat ini. Sayangnya, para komunitas tersebut memiliki kekurangan dalam segi fasilitas untuk menunjang kegiatan mereka baik dari segi latihan maupun pertunjukan. Walaupun Bandung telah memiliki beberapa Gedung pertunjukan, namun fasilitas yang ada pada gedung-gedung tersebut dirasa kurang mumpuni, terlebih tampilan gedung yang kurang cocok untuk dikatakan modern. Oleh karenanya, perancangan gedung pertunjukan teater modern di Bandung ini dibuat dengan dasar kebutuhan komunitas akan fasilitas yang mumpuni khususnya pada segi interior Gedung tersebut. Selain atas dasar tersebut, rancangan gedung yang nantinya akan dibuat dengan tampilan modern juga dapat dijadikan alasan untuk menarik minat wisatawan untuk datang ke Kota Bandung dan menonton pertunjukan.

Kata kunci: pertunjukan teater, interior, modern, komunitas seni teater

Abstract : *Bandung is one of the cities that has a variety of arts and culture in it. Among the many art contexts in Bandung, one of the largest is theater performance art. Based on data from the art scene of the Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung, there are more than 40 theater art communities, especially modern theater art, located in the city of Bandung and are still active today. Unfortunately, these communities lack facilities to support their activities both in terms of training and performances. Although Bandung already has several performance buildings, the existing facilities in these buildings are considered less qualified, especially the appearance of the building which is not suitable to be said to be modern. Therefore, the design of a modern theater performance building in Bandung is made on the basis of the community's need for qualified facilities, especially in terms of the interior of the building. In addition to this basis, the design of the building which will be made with a modern look can also be used as a reason to attract tourists to come to Bandung and watch performances.*

Keywords: *theater performance, interior, modern, modern theater art community.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai kota metropolitan, Bandung memiliki banyak komunitas seni dan budaya yang aktif dan kreatif. Salah satunya ialah seni pertunjukan teater modern. Berdasarkan Data Lingkung Seni/ Sanggar Seni/ Padepokan Seni yang tercatat dalam DisBudPar Kota Bandung, terdapat lebih dari 30 komunitas seni teater modern di Kota Bandung yang masih aktif hingga saat ini. Mereka membutuhkan tempat yang memadai untuk mempertunjukkan karya-karya mereka, baik secara profesional maupun amatir. Sayangnya, Kota Bandung belum memiliki Gedung pertunjukan teater modern yang mumpuni bagi komunitas teater modern. Meskipun terdapat beberapa Gedung pertunjukan di Bandung seperti Teater Tertutup Dago Tea House dan Gedung Kesenian Rumentang Siang, namun Gedung tersebut masih memiliki keterbatasan dalam standarisasi seperti kurangnya fasilitas dan dimensi area kursi penonton yang belum memenuhi standar.

Oleh karenanya, perancangan gedung pertunjukan teater modern di Bandung didasari oleh kebutuhan komunitas akan fasilitas yang mumpuni. Demi memenuhi kebutuhan tersebut, perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek fasilitas, akustik, dan pencahayaan. Selain itu, perancangan gedung pertunjukan teater ini juga didasari untuk menarik minat wisatawan. Hal ini didasari oleh visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, yakni “Mewujudkan Kota Bandung Sebagai Kota Seni Budaya dan Tujuan Wisata Internasional”.

Dengan adanya gedung pertunjukan teater modern, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi komunitas seni, pariwisata, dan industri kreatif di Kota Bandung. Dengan adanya Gedung pertunjukan modern yang memadai, komunitas seni dan budaya di Bandung akan memiliki tempat yang representatif dan sesuai dengan standar untuk menampilkan karya mereka dan dapat lebih produktif dan kreatif dalam menciptakan karyanya, serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Bandung dan menyaksikan pertunjukan seni yang memukau.

Identifikasi Masalah

Perancangan Gedung Pertunjukan Teater Modern bersifat *New Design* dimana bangunan tersebut belum terbangun, sehingga indentifikasi masalah didapatkan melalui studi banding yang dilakukan di beberapa Gedung Kesenian atau Gedung Pertunjukan yang berada di Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang dilakukan pada studi banding terkait Gedung Kesenian atau Gedung Pertunjukan, dapat disimpulkan bahwa umumnya pada Gedung Pertunjukan atau Gedung Kesenian di Kota Bandung memiliki beberapa permasalahan, seperti:

1. Belum adanya Gedung Pertunjukan dengan fasilitas penunjang yang mumpuni bagi komunitas seni pertunjukan teater,
2. Belum adanya Gedung Pertunjukan dengan fasilitas yang sesuai dengan standarisasi,
3. Belum adanya Gedung Pertunjukan modern yang menjadi daya Tarik masyarakat dan kunjungan wisatawan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior Gedung Pertunjukan Teater Modern adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan fungsi ruang dan fasilitas yang maksimal untuk para pelaku seni pertunjukan teater?
2. Bagaimana mengimplementasikan desain yang baik dengan fasilitas yang mumpuni guna menciptakan suasana yang ergonomis sesuai dengan standarisasi tidak hanya untuk penonton atau pengunjung namun juga untuk performer?
3. Bagaimana menciptakan desain yang tidak hanya memaksimalkan fungsi namun juga dapat menarik perhatian masyarakat dan wisatawan?

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menyediakan fasilitas yang mumpuni terhadap kebutuhan komunitas seni teater/drama, menyediakan fasilitas yang ergonomis dan fungsional bagi komunitas seni dan pengunjung, dan memberikan daya tarik bagi masyarakat dan wisatawan.

METODE PERANCANGAN

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam metode perancangan. Tahapan yang pertama ialah tahap pengumpulan data dimana pada tahap tersebut penulis mengumpulkan sejumlah data yang nantinya akan diolah pada tahapan perancangan desain. Adapun data-data yang diperoleh bersumber dari wawancara yang dilakukan pada pengelola Gedung Pertunjukan dan anggota komunitas seni teater di Bandung, observasi dengan mengamati kegiatan anggota komunitas seni teater di Kota Bandung, studi lapangan dengan melakukan studi banding di gedung pertunjukan yang berada di Kota Bandung, dan studi literatur dengan mengambil informasi melalui buku, jurnal, skripsi, dan artikel terkait perancangan Gedung Pertunjukan yang meliputi pengertian, fungsi, klasifikasi, standar, dan teknik terkait pembahasan.

Tahapan yang kedua ialah tahap perancangan desain yang merupakan sebuah tahapan pengembangan desain yang dilakukan berdasarkan hasil gambaran solusi atas permasalahan umum yang didapatkan melalui studi banding. Pada tahap ini perancang akan memperoleh beberapa data seperti tabel kebutuhan ruang, programming ruang, serta tema dan konsep yang akan diusung dalam perancangan.

Setelah kedua tahap tersebut dilakukan, tahapan terakhir yang dilakukan ialah membuat output perancangan yang merupakan hasil akhir dari perancangan yang kemudian divisualisasi melalui perspektif ruang, layout furniture, rencana pola lantai, tampak, potongan, rencana plafon, detail pada furniture, serta detail pada interior.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proyek Perancangan



Gambar 1 Bandung Performing Arts Center
Sumber : Dokumen Pribadi

1. Judul Proyek : Perancangan Baru Gedung Pertunjukan Teater Modern di Kota Bandung
2. Status Proyek : Fiktif
3. Arsitek : Muhammad Hilyah
4. Luas Bangunan : 43.000m²
5. Peruntukan : Bangunan akan menjadi milik Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung

Gedung Pertunjukan Teater Modern merupakan sebuah Gedung Pertunjukan yang dibentuk dengan mengambil bentuk analogi yang berasal dari Legenda Sangkuriang yakni “perahu yang terbalik”. Rancangan ini di desain dengan harapan bahwa gedung ini dapat menjadi sebuah sarana pengekspresian seni khususnya seni pertunjukan warga Jawa Barat khususnya bagi masyarakat yang tergabung dalam komunitas-komunitas seni agar dapat memasarkan diri melalui pertunjukan dengan fasilitas yang disediakan oleh gedung tersebut.

Bangunan ini memiliki 5 lantai. Namun tidak semua lantai dan semua bagian ruang yang dirancang terkait dengan Batasan perancangan yang diambil. Lantai yang akan diambil pada perancangan ialah lantai 2 yang terdiri dari ruang auditorium, ruang rias, ruang ganti, dan greenroom.

Tema Perancangan



Gambar 2 Tema Perancangan
Sumber : Dokumen Pribadi

Performing Arts Center Seni Pertunjukan Teater Modern ini dibangun dengan tujuan untuk mewadahi fasilitas yang dibutuhkan oleh komunitas seni teater modern yang berada di Kota Bandung. Selain itu, dikarenakan kepemilikan Gedung yang akan diserahkan kepada Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung, Gedung ini juga diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat dan wisatawan sesuai dengan visi DisBudPar Kota Bandung untuk mewujudkan Kota Bandung sebagai kota budaya dan tujuan wisata.

Berdasarkan fenomena tersebut, perancangan Gedung ini mengangkat tema *captivating adequate spaces*. Adapun maksud dari tema tersebut ialah tempat yang tidak hanya memiliki ketersediaan fasilitas sesuai kebutuhan namun juga menarik perhatian. Tema tersebut dipilih dengan harapan dapat memaksimalkan tujuan dari perancangan Gedung yakni memberikan fasilitas yang mumpuni bagi komunitas seni teater dan menarik minat masyarakat atau wisatawan untuk datang.

Gaya Perancangan

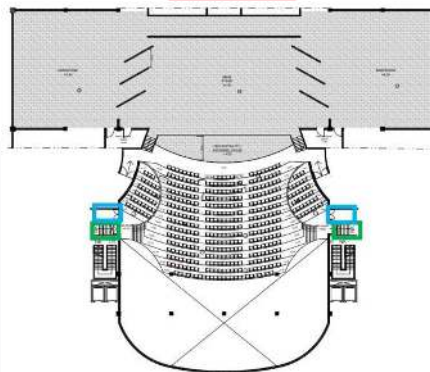
Gaya yang digunakan pada perancangan ialah gaya minimalis modern. gaya minimalis modern merupakan sebuah gaya yang mengambil gagasan atau konsep dari desain modern yang kemudian disederhanakan atau direpresentasikan sebagai “Less is More”. Berdasarkan buku *Minimalism in Interior Design* karya Rithish. K, gaya minimalis muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an dengan menciptakan sebuah gerakan yang disebut dengan “The

Minimalism Art Movement” yang menganjurkan untuk mengekspresikan Bahasa artistic dengan elemen-elemen yang sederhana seperti menghapus kompleksitas pada elemen seni seperti warna dan bentuk.

Metode desain yang digunakan pada gaya ini berorientasi pada manusia dan fungsi pada ruang tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan perancangan yakni memberikan fasilitas yang mumpuni dan fungsional, karakteristik pada gaya yang menekankan pada fungsionalitas menjadi salah satu alasan penerapan gaya ini pada perancangan.

Konsep Perancangan

Konsep Layout Auditorium



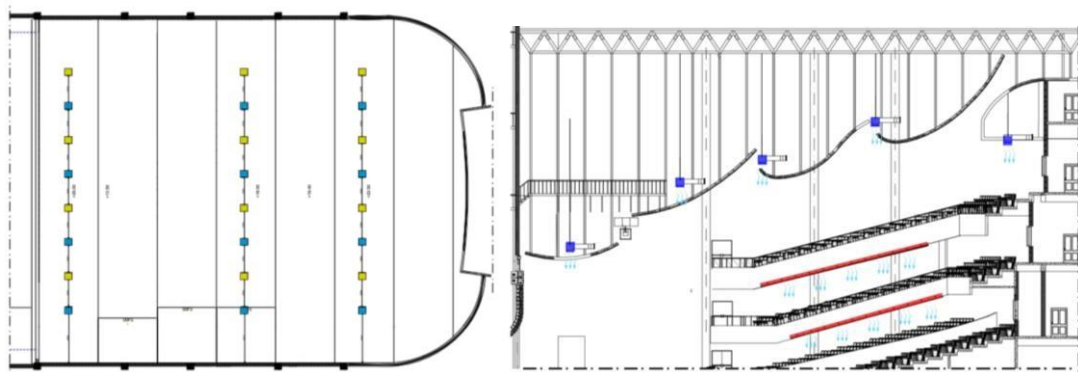
Gambar 3 Layout Auditorium
Sumber : Dokumen Pribadi

Layout pada ruang auditorium difokuskan dengan penyesuaian aktivitas penonton sebelum, saat, dan setelah pertunjukan. Mengingat letak ruang auditorium yang berada di lantai 2, maka penonton harus memiliki akses yang menghubungkan antara lantai 1 dan lantai 2. Oleh karenanya, pada sisi kanan dan kiri ruang auditorium terdapat tangga dan lift yang terhubung ke lantai 1. Peletakkan tangga dan lift tersebut diharapkan dapat memudahkan penonton untuk menemukan atau mengakses ruang auditorium yang berada di lantai 2 bangunan. Di dekat tangga yang terhubung ke lantai 1, terdapat akses masuk ruang auditorium yang dibedakan menjadi 2 bagian.

Untuk bagian pintu masuk yang ditandai dengan warna hijau merupakan pintu masuk bagi penonton yang memiliki tiket fisik. Pada sisi tersebut terdapat

panitia yang bertugas untuk menscan tiket fisik tersebut sebelum penonton memasuki ruang auditorium. Untuk sisi yang ditandai dengan warna biru, diperuntukkan bagi penonton yang memiliki tiket non-fisik berupa *barcode*. Pada sisi tersebut terdapat mesin *ticket gate* yang akan terbuka secara otomatis apabila penonton mendekatkan *barcode* yang dimiliki ke arah *scan* yang terdapat pada *ticket gate* tersebut.

Konsep Penghawaan Auditorium



Gambar 5 Konsep Penghawaan Auditorium
Sumber : Data Pribadi

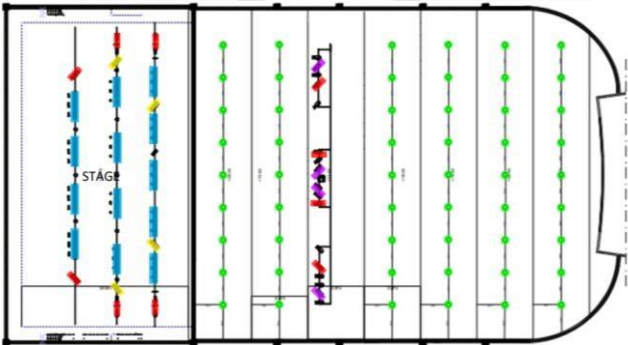
Penghawaan pada ruang auditorium menggunakan penghawaan buatan berupa AC Central dengan komponen supply & return output grille. Supply air output/diffuser merupakan titik yang menghembuskan udara dingin dan return air output/grille merupakan titik yang menghisap udara sehingga udara panas dalam ruang dapat terhisap dan diproses untuk menghasilkan hembusan udara dingin. Dapat dilihat pada gambar 5 diatas, persegi dengan kode berwarna biru menandakan letak atau posisi diffuser sedangkan persegi dengan kode berwarna kuning menandakan letak atau posisi grille. Adapun peletakkan tersebut berada di balik ceiling auditorium seperti yang terlihat pada gambar 5 guna menghindari adanya kebocoran suara AC pada ruangan yang mengganggu jalannya pertunjukan. Contoh diffuser dan grille yang digunakan pada ruang auditorium dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Konsep Penghawaan

		4-way Square Diffuser. 560mm x 560mm	
		Return Air Grille. 600mm x 600mm	
		Mounting slim diffuser 1500mm linear aluminium.	

Sumber : Data Pribadi

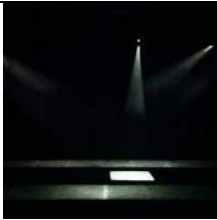
Konsep Pencahayaan Auditorium



Gambar 6 Konsep Pencahayaan Auditorium
Sumber : Dokume Pribadi

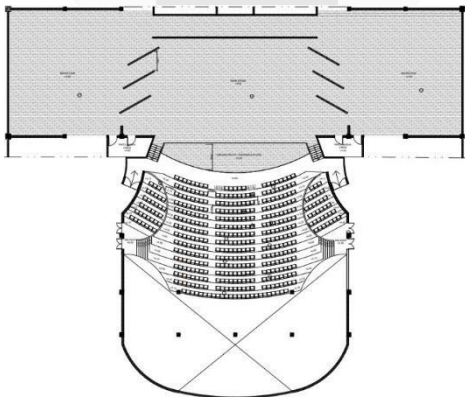
Tabel 2 Konsep Pencahayaan

Kode Warna	Perangkat	Jenis	Model	Penempatan	Studi Image
---------------	-----------	-------	-------	------------	-------------

Hijau	General Light	Downlight	 Osram Downlight	Area housing atau tempat duduk penonton	
Kuning	Stage Light	Moving Head Beam		Batten	
Merah	Stage Light	Fresnel		Batten	
Ungu	Front Light	Profile		Catwalk Front of House	
Biru	Floodlight	CYC Light		Batten	

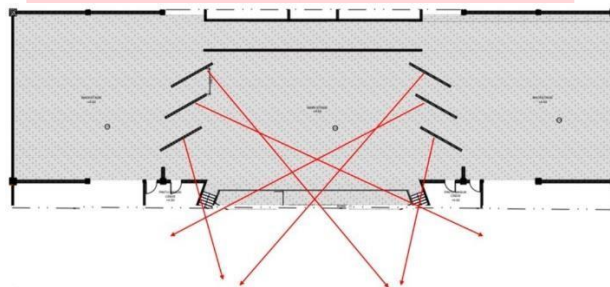
Sumber : Data Pribadi

Konsep Panggung



Gambar 7 Konsep Panggung
Sumber : Dokumen Pribadi

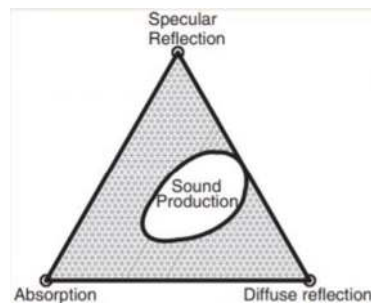
Konsep panggung yang akan di terapkan pada ruang auditorium adalah panggung *proscenium*. Panggung proscenium merupakan jenis panggung yang biasa digunakan untuk pertunjukan teater drama dan teater musikal. Keuntungan dari panggung ini adalah fokus penonton langsung terarah pada panggung sehingga pertunjukan menjadi lebih dramatis dan intens. Selain itu, panggung jenis ini juga memungkinkan desain set yang rumit untuk diletakkan diatas panggung. Bentuk panggung dengan jenis ini sangat umum dipakai dalam pertunjukan teater di Indonesia, sehingga membuat penggunaan panggung ini menjadi mudah diterima dan familiar bagi penonton.



Gambar 8 Konsep Panggung
Sumber : Data Pribadi

Pada panggung, akan dipasang wing dengan bahan kain sintesis berupa polyethylene terephthalate yang diperkuat dengan bingkai aluminium untuk memperkuat kestabilannya. Polyethylene terephthalate merupakan bahan polimer yang menjadi bahan dasar baffle akustik. Baffle akustik sendiri merupakan panel yang berfungsi sebagai penahan atau pengarah suara sesuai dengan letak baffle aksutik tersebut. Wing akan dipasang secara membuka/ strip membuka untuk menghasilkan pantulan suara kearah penonton dengan derajat kemiringan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pada bagian atas wing terdapat alat penggerak sehingga wing dapat diatur kemiringannya seperti pada gambar 8.

Konsep Akustik



Gambar 9 Kebutuhan Akustik

Sumber : Sinergi Akustik

Material-material akustik yang digunakan pada ruangan di sesuaikan dengan kebutuhan ruangan tersebut. Pada perancangan, ruang auditorium diperuntukan untuk pertunjukan teater modern seperti drama dan drama musikal. Pada gambar 9 di atas, material yang dibutuhkan untuk auditorium dengan peruntukan drama/teater adalah material *specular reflection* dan *diffuse reflection*. Hal ini dikarenakan drama/teater menggunakan suara langsung atau suara manusia dalam penampilannya. Hal ini membuat akustik yang digunakan harus mampu menunjang penampilan tersebut salah satunya agar artikulasi dari penampil dapat terdengar jelas ke penonton. Selain itu, pertunjukan tersebut juga biasa diiringi dengan *background* yang diputar melalui *speaker*. Adapun material akustik yang akan digunakan pada perancangan sebagai berikut,

Ceiling



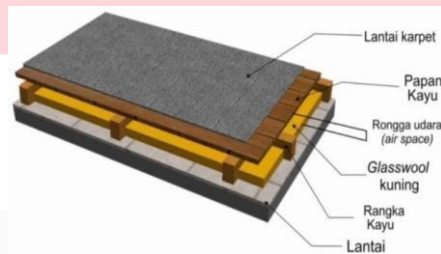
Gambar 10 Ceiling Auditorium

Sumber : Data Pribadi

Ceiling pada ruang auditorium menggunakan panel siap pakai berupa material fiberglass reinforced gypsum yang memiliki kemampuan diffuse yang baik. Material fiberglass reinforced gypsum yang akan digunakan memiliki permukaan yang halus agar dapat memantulkan suara dengan baik. Selain itu,

material fiberglass reinforced gypsum juga memiliki ketahanan terhadap kelembapan dan deformasi sehingga material dapat bertahan dalam waktu yang lama dan tidak mudah rusak. Material ini juga tahan terhadap api sehingga dapat memberikan keamanan bagi pengguna ruang auditorium. Panel dengan material fiberglass reinforced gypsum ini akan dipasang secara bertrap atau berundak dengan menggunakan hanging wire atau gripple untuk memaksimalkan penyebaran atau pemantulan suara kepada penonton agar suara yang diterima oleh penonton terdengar dengan jelas.

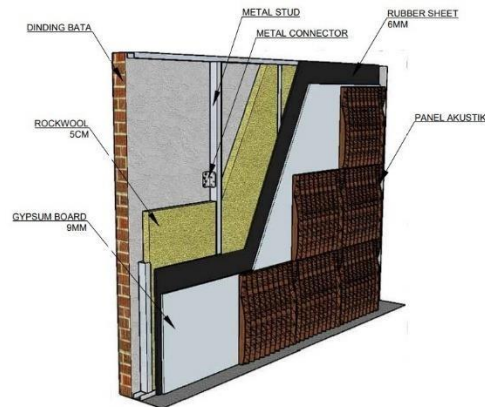
Lantai



Gambar 11 Lantai Auditorium
Sumber : Rendi Swastawan

Material yang digunakan pada lantai adalah material yang memiliki kemampuan absorptif untuk menyerap suara dan mengurangi pantulan suara pada ruangan. Material ini biasanya terbuat dari bahan-bahan yang berpori. Pada perancangan ini, material lantai yang akan digunakan pada ruang auditorium ialah karpet akustik yang terbuat dari serat wol dengan kemampuan *sound absorption* untuk menyerap suara dan mengurangi pantulan suara pada ruangan. Material karpet akustik ini juga dapat meminimalisir suara langkah kaki di dalam ruangan. Adapun contoh pemasangan karpet pada lantai seperti gambar 11 di atas.

Dinding

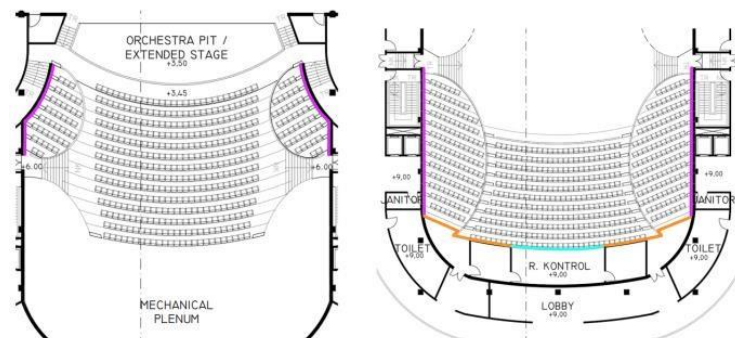


Gambar 12 Dinding Auditorium
Sumber : Data Pribadi

Material yang cocok pada dinding merupakan material dengan sifat absorptif. Material yang akan digunakan untuk dinding pada perancangan ruang auditorium ialah panel akustik siap pakai dengan bahan material polyester fiber yang memiliki kemampuan sound absorption atau penyerapan suara yang tinggi sehingga mengurangi echo dalam ruangan. Panel panel ini akan diletakkan pada dinding samping ruangan untuk mengurangi pantulan suara dari samping. Selain itu, dinding dilapisi pula oleh rubber sheet yang bertujuan sebagai peredam getaran suara pada ruangan agar ruangan tidak terasa bergetar ketika terdapat suara dengan volume tinggi. Adapun lapisan pada dinding seperti gambar 13 dibawah.

Bass Trap

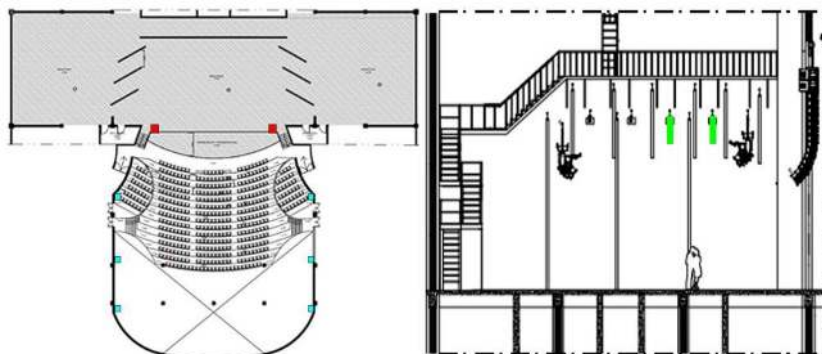
Bass Trap merupakan perangkat akustik yang berfungsi untuk mengurangi resonansi dan memperbaiki kualitas suara dalam ruangan. Material yang akan digunakan untuk bass trap adalah panel perforasi yang terbuat dari bahan material kayu MDF yang memiliki lubang lubang pada permukaannya. Posisi peletakkan bass trap terdapat pada area belakang ruangan dengan fungsi untuk menghindari adanya feedback suara yang terpantul dari depan. Adapun penjabaran mengenai peletakkan material akustik pada ruang seperti di bawah ini



Gambar 14 Konsep Akustik
Sumber : Data Pribadi

Pada gambar 14 di atas terdapat kode-kode warna yang mewakili material akustik yang dipasang pada ruang auditorium. Kode warna yang pertama ialah warna ungu yang Merupakan bagian dinding yang dilapisi dengan rubber sheets yang berfungsi sebagai peredam getaran suara. Selain itu, rubber sheets tersebut juga dilapisi lagi dengan material polyester fiber yang memiliki sifat absorptif. Kode biru pada gambar merupakan jendela mati yang berfungsi sebagai reflector. Sedangkan kode oranye merupakan material yang akan digunakan untuk bass trap adalah panel perforasi yang terbuat dari bahan material kayu MDF yang memiliki lubang lubang pada permukaannya bersifat sebagai peredam bunyi.

Konsep Audio

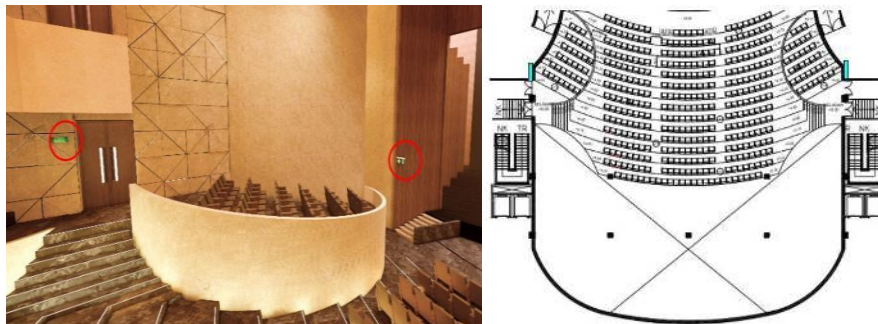


Gambar 15 Konsep Audio
Sumber : Data Pribadi

Selain konsep akustik, pada auditorium juga terdapat konsep audio yang ditandai dengan kode warna pada gambar 15. Pada kode yang ditandai dengan warna merah, menggunakan speaker dengan sistem *Line Array* yang diletakkan menggantung di bagian depan kanan dan kiri panggung. Salah satu alasan

pemilihan dari sistem ini adalah karena kemampuannya untuk menghasilkan suara yang merata dengan jarak jauh. Untuk bagian pada gambar yang ditandai dengan warna biru merupakan *Surface Mount Speaker* yang diletakkan pada dinding bagian kanan dan kiri area balkon. Sedangkan kode dengan warna hijau merupakan *hanging mic* yang digantung pada *batten* sebagai alat bantu performer saat pertunjukan agar suara performer terdengar kencang dan jelas.

Konsep Keamanan Auditorium



Gambar 16 Konsep Keamanan
Sumber : Data Pribadi

Pada ruang Auditorium, konsep keamanan gedung yang digunakan berupa hydrant dan signage seperti yang terlihat pada gambar 16. diatas. Untuk signage diletakkan di dekat akses masuk/keluar ruangan dengan ketinggian 189cm dari permukaan lantai. Sedangkan untuk hydrant diletakkan di luar ruang auditorium tepatnya di dekat akses masuk pada ruang dengan ketinggian 75cm dari permukaan lantai. Seperti yang tertera pada Gambar 16.

KESIMPULAN

Proyek perancangan ini merupakan sebuah Gedung pertunjukan modern yang berada di Kota Bandung. Adanya perancangan ini di latar belakang oleh kurangnya fasilitas mumpuni untuk pertunjukan teater bagi komunitas teater di Kota Bandung serta dibutuhkannya Gedung pertunjukan yang menarik perhatian masyarakat guna mewujudkan visi DisBudPar Kota Bandung untuk menjadikan kota bandung sebagai Kota seni. Pengimplementasian desain yang dilakukan pada perancangan merupakan penyelesaian desain dari permasalahan tersebut. Penyelesaian pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan

aktivitas terhadap kegiatan para pelaku seni atau anggota komunitas teater di Kota Bandung guna mengetahui secara rinci apa saja fasilitas yang dibutuhkan oleh anggota komunitas teater di Kota Bandung. Kebutuhan fasilitas yang didapatkan setelah melakukan pendekatan tersebut kemudian dirancang sesuai dengan kebutuhan dan standarisasi. Adapun ruang yang dirancang sesuai dengan pendekatan tersebut ialah ruang auditorium yang difasilitasi dengan catwalk, batten, dan rigging pencahayaan untuk kebutuhan penampil serta housing atau tempat duduk yang disesuaikan dengan standarisasi untuk penonton atau pengunjung. Selain itu, ruang auditorium juga dirancang dengan pengaplikasian treatment akustik yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan yakni dengan menerapkan material bersifat diffuse sebagai pemantul atau penyerap suara serta bass trap yang berfungsi sebagai peredam suara untuk menghindari echo pada ruangan. Selain itu, pada ruang auditorium juga diterapkan material berupa rubber sheet yang dapat menyerap getaran pada saat pertunjukan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, Ian. (1996). *"Buildings for The Performing Arts : a Design and Development Guide"*.
Boston : Butterworth Architecture.
- Assoc, Fine Design. 2023. *Stage Lighting Angled and Position*. [Online]. Tersedia : <https://finedesignassociates.com/resources/stage-lighting-angles-and-positions/>
- Bandung, Serba. 2021. *Gedung Sabilulungan, Gedung Dekat Kompleks Kabupaten Bandung*. [Online]. Tersedia : <https://www.serbabandung.com/gedung-sabilulungan/> [10 Oktober 2021]
- Ching, Francis D.K. (1985). *"Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya"*. (Paulus Hanoto Adjie, Terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Fathurrahman, Arif. 2021. *Sejarah Gedung Rumentang Siang, Tempat Nongkrong Para Seniman Bandung Sampai Arifin C Noer Pernah Kesini*. [Online]. Tersedia : <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1012619547/sejarah->

[gedung- rumentang-siang-tempat-nongkrong-para-seniman-bandung-sampai-arifin-c-noer-pernah- kesini](#) [17 September 2021]

Hidayah, Rizna. 2023. *5 Jenis Rumah Adat di Bandung, Namanya Unik dan Khas*. [Online]. Tersedia : <https://jabar.idntimes.com/travel/destination/amp/rizna-m-hidayah/5-jenis-rumah-adat-di-bandung-namanya-unik-dan-khas?page=all#page-2> [20 Februari 2023].

Kompas. 2022. *Taman Ismail Marzuki Punya 6 Gedung Teater, Ini Fasilitasnya*. [Online]. Tersedia : <https://www.kompas.com/properti/read/2022/03/27/200000021/taman-ismail-marzuki-punya-6-gedung-teater-ini-fasilitasnya> [27 Maret 2022]

Listyaprawati, Nuryani, Rizka Rachmawati. (2017). *"Tinjauan Kebutuhan Ruang Backstage pada Gedung Pertunjukan Seni di Bandung."* Jurnal IDEALOG Vol.2 No.1.

Maarif, Syamsul Dwi. 2021. *Apa itu Seni Pertunjukan dan Jenis Jenisnya?*. [Online]. Tersedia : <https://tirto.id/apa-itu-seni-pertunjukan-dan-jenis-jenisnya-gbTL> [12 April 2021] Mediastika, Cristina Eviutami. (2005). *"Akustika Bangunan : Prinsip – Prinsip dan Penerapannya di Indonesia"*. Jakarta : Erlangga.

Neufert, Ernst. (2002). *"Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2"*. (Dr. Ing Sunarto Tjahjadi, Dr. Ferryanto Chaidir, Terjemahan). Jakarta : Erlangga.

Sarihati, Titihan, R. Firmansyah, S. Salayanti, N. Hasanah A. Rosyad. (2021) *"Isu Konsep Wayfinding pada Interior Museum"*. Jurnal Dinamika Revolusi Industri 4.0 : Transformasi Teknologi Digital dan Evolusi Budaya.

Strong, Judith. (2010). *"Theatre Buildings A Design Guide"*. Abingdon, Oxforshire : Routledge.

W, Kevin Dwiputra, Sriti Mayang Sari, Linggajaya Suryanta. (2019). *"Perancangan Interior Pusat Ekspresi Seni Pertunjukan Talenta Muda di Surabaya."* JURNAL INTRA Vol. 7 No. 2 : 68-74.